



MAKNA SIMBOLIK DAN PERAN ALAT MUSIK TALO BALAK DI TENGAH DINAMIKA MODERENISASI

Dara Rizkita Amelia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Balkis Salsabila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Aldi Nurfahmi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Raffadenta Moelia Hanzah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Salsabilla Fitria Afriyadi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Syairul Bahar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Farkhan Abdurochim Alfarauq

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: J In. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang

Email korespondensi : aldinurfahmi12@gmail.com

Abstract. *Talo Balak holds an important position in the cultural life of the Lampung community. More than a musical instrument, it serves as a symbolic medium that connects people with their ancestors, strengthens social unity, and affirms customary values in various traditional ceremonies. In recent years, however, the spiritual meaning attached to Talo Balak has faced serious challenges. Changes in lifestyle, the rapid rise of popular culture, and limited cultural education have contributed to the declining understanding of its sacred role among younger generations. This study uses a qualitative approach based on interviews, supported by literature analysis to understand how the spiritual function of Talo Balak is practiced and interpreted. The research also explores factors influencing youth participation in preserving this tradition. The findings show that maintaining the spiritual value of Talo Balak requires adaptive strategies that combine tradition with innovation. Digital platforms, stronger artistic communities, and the integration of local cultural values into both formal and informal education are essential steps. Overall, the study highlights the urgent need to revitalize Talo Balak as an intangible cultural heritage that carries historical depth, symbolic meaning, and collective identity for the Lampung people. With sustainable preservation efforts, Talo Balak can remain relevant amid ongoing social and cultural change.*

Keywords : *Talo Balak; Lampung Culture; Cultural Identity; Spiritual Function; Globalization Impact.*

Abstrak. Talo Balak memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Lampung. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan leluhur, memperkuat persatuan sosial, dan menegaskan nilai adat dalam berbagai upacara tradisional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, makna spiritual yang melekat pada Talo Balak menghadapi tantangan besar. Perubahan gaya hidup, pesatnya budaya populer, dan terbatasnya pendidikan budaya membuat pemahaman generasi muda terhadap nilai sakralnya semakin menurun. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif melalui wawancara dan dilengkapi telaah pustaka untuk memahami bagaimana fungsi spiritual Talo Balak dipraktikkan dan dimaknai. Penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi generasi muda dalam menjaga tradisi ini. Temuan menunjukkan bahwa pelestarian nilai spiritual Talo Balak membutuhkan strategi adaptif yang menggabungkan tradisi dengan inovasi. Pemanfaatan media digital, penguatan komunitas seni, serta integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal maupun nonformal menjadi langkah penting. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan urgensi revitalisasi Talo Balak sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, simbolik, dan identitas kolektif masyarakat Lampung. Dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan, Talo Balak dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya.

Kata Kunci : Talo Balak; Budaya Lampung; Identitas Budaya; Fungsi Spiritual; Dampak Globalisasi

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, di mana setiap daerah memiliki identitas dan ciri khas yang terus dijaga keberadaannya dalam kehidupan masyarakat (Widevanto, 2025). Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah alat musik tradisional. Tamimi (2025) menyatakan bahwa alat musik tradisional bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang memuat nilai-nilai sosial, spiritual, filosofis, dan simbolik, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Salah satu contoh alat musik tradisional yang memiliki peranan penting di dalam budaya masyarakat Lampung adalah **Talo Balak**. Alat musik ini terdiri dari beberapa instrumen yang dimainkan secara bersamaan hingga menghasilkan melodi dan ritme yang memiliki makna tertentu serta fungsi spiritual yang kuat, terutama dalam upacara adat dan prosesi pernikahan masyarakat Lampung.

Namun demikian, perkembangan zaman dan era globalisasi turut memengaruhi cara masyarakat memaknai Talo Balak. Yunia Wati et al. (2023) mengemukakan bahwa terjadi pergeseran fungsi Talo Balak dari instrumen spiritual dan ritual menuju sarana hiburan dan pertunjukan. Pergeseran ini diperkuat oleh menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Talo Balak semakin terpinggirkan dalam praktik kebudayaan masyarakat sehari-hari. Pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi mempercepat masuknya budaya populer yang melintasi batas geografis, sehingga memengaruhi pola penggunaan, pelestarian, dan transmisi kesenian lokal, termasuk Talo Balak.

Dalam konteks budaya populer dan derasnya arus globalisasi, identitas budaya lokal menghadapi tantangan yang serius. Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya global daripada budaya leluhurnya sendiri (Arifin, 2023). Kondisi ini semakin ditegaskan oleh Nurhasanah dan Siburian (2021) yang menyatakan bahwa globalisasi cenderung menurunkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional. Akibatnya, mereka lebih memilih praktik budaya modern yang dianggap lebih relevan, praktis, dan bernilai ekonomis (Jadidah et al., 2023). Vitry dan Syamsir (2024)

menambahkan bahwa minimnya generasi penerus yang berminat mempelajari kesenian tradisional menjadi faktor penting yang menyebabkan budaya lokal semakin dilupakan.

Meskipun demikian, globalisasi juga dapat menjadi peluang strategis untuk memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global apabila dikelola dengan baik (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan dalam menjaga keberlangsungan alat musik tradisional seperti Talo Balak. Situasi ini menunjukkan besarnya pengaruh globalisasi dalam membentuk orientasi budaya generasi muda, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan tradisi lokal (Zoya et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan memainkan Talo Balak masih dapat dibangkitkan kembali melalui pembelajaran, baik di lingkungan Karang Taruna maupun sekolah. Namun, nilai spiritual dan fungsi adatnya belum sepenuhnya dihidupkan kembali. Misalnya, penelitian Barnawi et al., (2021) menemukan bahwa meskipun pelatihan mampu meningkatkan keterampilan generasi muda dalam memainkan Talo Balak, fungsi ritual aslinya tetap tidak kembali. Penelitian lainnya oleh Wiguna et al., (2024) menunjukkan bahwa Talo Balak di lingkungan sekolah hanya diposisikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni, bukan sebagai warisan spiritual dan adat. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun pelestarian teknik dan kemampuan memainkan Talo Balak masih memungkinkan, pelestarian makna spiritual dan nilai budayanya menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis dan pendekatan metodologis. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan aspek teknis dan pedagogis, penelitian ini berupaya menelusuri kembali makna budaya dan dimensi spiritual Talo Balak melalui pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan penjaga Anjungan Provinsi Lampung di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), didukung dengan observasi dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana Talo Balak dimaknai, digunakan, dan diwariskan dalam konteks masyarakat Lampung saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji serta memahami bagaimana fungsi spiritual dan budaya Talo Balak dimaknai oleh masyarakat Lampung pada masa kini, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam upaya revitalisasi alat musik Talo Balak, agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perkembangan globalisasi.

METODOLOGI

Penelitian mengenai makna simbolik dan peran alat musik tradisional Lampung di tengah dinamika modernisasi ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan seorang narasumber yang merupakan ahli budaya Lampung, Bapak Harianto selaku penjaga Anjungan Provinsi

Lampung di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai pendukung dalam menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara maupun observasi langsung, dengan mengacu pada berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya (Jaya et al., 2023). Pendekatan ini memberikan landasan teoritis dan analitis yang komprehensif dalam memahami fenomena penelitian. Untuk menjaga kualitas data, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan validitas, kredibilitas, serta akurasi interpretasi data. Proses pencatatan data dilakukan secara sistematis, teliti, dan konsisten untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terabaikan sehingga data yang diperoleh tetap kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Peran Sosial alat musik tradisional Lampung: Talo Balak

Musik tradisional merupakan warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai identitas masyarakat daerah (Hidayatullah, 2022). Talo Balak sebagai salah satu instrumen tradisional masyarakat Lampung memiliki kedudukan yang tidak sekadar sebagai alat musik, tetapi juga memuat fungsi ritual, makna spiritual, dan peran sosial yang diwariskan lintas generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wiflihani, 2016) yang menyatakan bahwa karya musik sebagai produk budaya mengandung nilai sosial yang mampu berkontribusi pada tatanan kehidupan masyarakat.

Keberadaan Talo Balak memiliki keterikatan erat dengan kebutuhan kolektif masyarakat Lampung terhadap simbol budaya yang berfungsi menjaga kesinambungan adat. Hasil telaah dokumen budaya menunjukkan bahwa alat musik ini telah lama berperan sebagai elemen penting dalam upacara adat dan struktur ritus tradisional Lampung. Talo Balak merupakan sumber kekayaan budaya yang menunjukkan keragaman bentuk nada dan karakter musikal di setiap wilayah Lampung. Posisi penting ini tidak hanya ditentukan oleh fungsi seremonial, tetapi juga karena keyakinan kolektif bahwa instrumen ini mampu menghadirkan suasana sakral yang tidak dapat digantikan oleh media lain. Pada konteks tersebut, Talo Balak menjadi instrumen utama dalam ritual adat dan tari tradisional, yang dianggap sebagai representasi identitas budaya Lampung.

Fungsi ritual Talo Balak tersusun secara hierarkis melalui struktur irama yang digunakan untuk menandai tahapan prosesi, mengatur gerak penari, hingga memberikan tanda pada puncak upacara adat. Pada masa lampau, instrumen ini hanya dimainkan di lingkungan bangsawan adat. Namun seiring perkembangan waktu, akses terhadap Talo Balak telah meluas sehingga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Walaupun terjadi penyesuaian instrumen, seperti penambahan gendang dalam beberapa pertunjukan, perubahan ini tidak menghilangkan fungsi inti Talo Balak sebagai pemegang pola ritmis utama. Adaptasi tersebut justru memperlihatkan fleksibilitas budaya tanpa meninggalkan esensi tradisionalnya.

Makna Simbolik dan Dimensi Spiritual

Hariato dalam wawancaranya mengemukakan bahwa, ketika para pengiring menabuh alat musik dengan penghayatan mendalam dan para penari bergerak seolah tubuh mereka menjadi medium yang melampaui kendali pribadi, tercipta sebuah ruang spiritual yang memungkinkan hadirnya energi para leluhur yang mewariskan irama dan gerak tersebut. Menurutnya, pengalaman ini bukan hanya bentuk ekspresi artistik, melainkan juga ritual yang menghadirkan hubungan antara dunia kini dan kekuatan masa lampau. Dalam keadaan demikian, tubuh para pelaku seni menjadi perantara yang menyalurkan nilai-nilai spiritual dan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Karena itu, praktik seni tradisional yang dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan tidak sekadar menghasilkan pertunjukan, tetapi membangun jembatan metafisik yang memperkuat ikatan kolektif serta menumbuhkan rasa hormat mendalam terhadap tradisi dan spiritualitas leluhur.

Fenomena kerasukan yang dialami pemain atau penari dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi spiritual, bukan sekadar gejala fisik. Dalam kepercayaan masyarakat, hal tersebut dipandang sebagai tanda bahwa ritual sedang berlangsung dengan benar sekaligus sebagai pengingat agar tradisi dijalankan sesuai aturan adat. Narasi ini berfungsi sebagai penguat spiritual dan moral yang menegaskan keberadaan Talo Balak sebagai medium penyambung hubungan antara manusia dan leluhur.

Peran Sosial dan Identitas Budaya

Secara sosial, Talo Balak berperan sebagai simbol identitas masyarakat Lampung. Di tengah derasnya budaya populer, instrumen ini berfungsi sebagai penanda ikatan budaya yang memberikan ruang untuk pertukaran pengetahuan antar generasi, terutama dalam proses pembuatan alat yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun pembuatannya tidak melibatkan ritual khusus, proses tersebut tetap memiliki nilai budaya karena menjadi sarana pewarisan keterampilan komunitas.

Menurut Harianto, Talo Balak memiliki fleksibilitas untuk berkolaborasi dengan instrumen daerah lain seperti rebana atau kecapi tanpa kehilangan karakter dasarnya. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan budaya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat modern.

Analisis Teoretis

Analisis fungsi dan makna Talo Balak diperkuat melalui dua perspektif teori, yaitu:

1. Fungsionalisme Bronisław Malinowski

Perspektif ini menjelaskan bahwa Talo Balak berfungsi menjaga keteraturan sosial melalui mekanisme ritual yang terstruktur. Musik tidak hanya menjadi pengiring aktivitas adat, melainkan mengatur ritme prosesi serta membangun suasana emosional dan spiritual kolektif. Dengan demikian, instrumen ini memperkuat integrasi sosial dan menjaga kesinambungan tradisi.

2. Strukturalisme Claude Lévi-Strauss

Perspektif ini menyoroti bagaimana masyarakat memaknai Talo Balak melalui struktur simbolik dan oposisi biner seperti sakral dan profan atau manusia dan leluhur. Fenomena kerasukan misalnya, tidak dimaknai sebagai gangguan, tetapi sebagai legitimasi spiritual terhadap keberlangsungan ritual adat.

Kedua perspektif tersebut memberikan gambaran saling melengkapi. Fungsionalisme menjelaskan peran praktis Talo Balak dalam mengatur jalannya adat, sedangkan strukturalisme mengungkap sistem makna yang melekat pada instrumen tersebut. Dengan demikian, Talo Balak bukan hanya alat musik, tetapi juga medium simbolik yang memelihara struktur sosial, menghubungkan manusia dengan leluhur, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Lampung.

B. Dinamika pelestarian di Tengah Modernitas

Meskipun memiliki fungsi internal yang kuat dalam struktur budaya masyarakat Lampung, keberlangsungan Talo Balak saat ini menghadapi tekanan eksternal yang signifikan. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip *cultural evolution* yang dikemukakan oleh Leslie White, yang menyatakan bahwa perkembangan kebudayaan bergantung pada kapasitas energi dan teknologi yang dimilikinya. Dalam konteks ini, modernitas dan globalisasi menciptakan lingkungan kompetitif di mana Talo Balak sebagai sistem budaya tradisional dengan teknologi sederhana harus berhadapan dengan budaya global yang memiliki daya tarik lebih kuat melalui media digital, westernisasi, serta perkembangan teknologi audio-visual.

Dari hasil wawancara lapangan dengan Harianto diperoleh gambaran bahwa penetrasi budaya Barat serta meningkatnya pola konsumsi digital menjadi salah satu penyebab berkurangnya perhatian generasi muda terhadap pelestarian alat musik tradisional Lampung. Namun kondisi ini masih dapat ditanggulangi. Pihak sekolah sebagai lembaga yang berperan dalam pembinaan karakter dan pelestarian budaya, dapat mengambil langkah strategis dengan menghadirkan seniman profesional Talo Balak untuk memberikan pembelajaran langsung kepada siswa. Pendekatan berbasis praktik ini terbukti efektif, terlihat dari antusiasme siswa yang meningkat secara signifikan. Siswa yang sebelumnya tidak mengetahui teknik dasar memainkan talo balak menjadi lebih tertarik dan aktif belajar setelah memperoleh bimbingan langsung dari ahlinya. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan alat musik tradisional Lampung sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai bentuk intervensi pelestarian mulai dilakukan. Upaya ini melibatkan peran pemerintah daerah, pendidik, tokoh budaya, dan seniman tradisional melalui program edukasi, revitalisasi komunitas seni, serta advokasi budaya. Intervensi ini dapat dipahami sebagai upaya memasukkan energi baru ke dalam sistem budaya tradisional agar tetap bertahan dalam arus kompetisi budaya global.

Selain itu, kreativitas menjadi aspek penting dalam strategi pelestarian. Oleh karena itu, pengembangan bentuk-bentuk baru seperti penggunaan *sound system*, kolaborasi dengan genre musik modern, serta digitalisasi pertunjukan dipandang sebagai langkah adaptif untuk meningkatkan relevansi Talo Balak pada era kontemporer.

Dengan demikian, strategi pelestarian Talo Balak tidak semata-mata bertumpu pada reproduksi teknik permainan, tetapi juga pada revitalisasi nilai simbolik, adaptasi teknologi, dan penguatan transmisi budaya lintas generasi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memastikan bahwa Talo Balak tetap hidup sebagai identitas budaya Lampung di tengah dominasi ekosistem budaya global berbasis teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, analisis Talo Balak mengukuhkan bahwa alat musik ini adalah sistem budaya yang beroperasi dalam tiga dimensi utama: fungsi instrumental, otoritas simbolik, dan dinamika evolusioner. Fungsionalisme membuktikan Talo Balak esensial dalam menjaga keteraturan sosial melalui irama yang berhierarki dan memenuhi kebutuhan spiritual komunal. Fungsi ini divalidasi dan dikuatkan oleh Strukturalisme, di mana fenomena kesurupan secara simbolik menciptakan otoritas spiritual yang menjembatani oposisi sakral/profan, mengubah Talo Balak dari sekadar pengiring menjadi alat pengendali perilaku sosial. Namun, keberlanjutan otoritas ini diuji oleh Kulturologi Leslie White. Dalam kompetisi dengan sistem budaya global yang berteknologi dan berenergi superior, Talo Balak mengalami erosi minat di kalangan generasi muda karena paparan budaya Barat. Oleh karena itu, tantangan pelestarian Talo Balak tidak terletak pada fungsi internalnya, tetapi pada kemampuan kolektif pemerintah, guru, dan seniman untuk mengintervensi proses evolusi kultural dengan menyalurkan energi terorganisir. Intervensi ini bertujuan menjaga Talo Balak tetap relevan, memastikan bahwa fungsi integratif dan otoritas simboliknya mampu bertahan melawan hukum kompetisi energi kultural global.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Erizal Barnawi, Hasyimkan, Adi Saputra, Meita Fatimah Azzahra, R. A. D. (2021). Pelatihan Alat Musik Talo Balak Lampung pada Forum Karang Taruna Palapa Tiyuh Panaragan untuk Mengiringi Tarian Sigeih Penguten Sebagai Prosesi Penyambutan Tamu-Tamu Agung di Tiyuh Panaragan Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 126–137. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.41>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Luren Liza, L., Sapitri, W., Khairunnisa, N., Raden, N., Palembang, F., Prof, J. K. H., Zainal, A., Fikri, I., & Id, I. A. (2023). Academy of Social Science and Global Citizenship Journal Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *AoSSaGcJ*, 3(2), 40–47.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117.

- <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, & J. A. F. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA Bintang. *Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2, 45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nabilla Kurnia Adzan, Erizal Barnawi, D. T. J. (2021). *Pelatihan Musik dan Tari Sigeih Penguten untuk Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Tingkat SMP Se-Kabupaten Lampung Utara*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.43>
- Putri, A. G., Widya, A., Panamuan, F. B., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *JUPSI : Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 3–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Tamimi, H. (2025). *Simbol Diskursif Alat Musik Angklung Gubrag Desa Cipining Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor*. 5(2).
- Widevanto, D. F. (2025). *Teknik Memainkan Alat Musik Serunai (Sunai) dan Sistem Pewarisan di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko*. 6(2), 1040–1053. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Wiguna, M. A., Barnawi, E., & Hasyimkan, H. (2024). Pembelajaran Talo Balak Lampung pada Ekstrakurikuler Seni Musik di SMAN 1 Pringsewu. *Journal of Music Education and ...*, 4(1).
- Wiflihani. (2016). Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 101–107.
- Yunia Wati, K. E., Mawan, I. G., & Aryanto, A. S. (2023). Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Talo Balak Di Smp Negeri 1 Kotagajah Lampung. *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 139–148.
<https://doi.org/10.59997/pensi.v3i2.1449>
- Zoya, A. R., Romadon, R., & Noviarita, H. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), XX–XX.
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1333/1164>